

STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN IBU YANG MERAWAT PASIEN ANAK DENGAN TUBERCULOSIS DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS TAROGONG

Sri Yekti Widadi, Tantri Puspita, Wahyudin, Rudi Alfiyansah, Yana Saefulrohman
STIKes Karsa Husada Garut, Indonesia
Email : sriyekti_s@yahoo.com

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu dari 5 negara yang dinobatkan sebagai jumlah kasus terbanyak Tuberculosis di dunia. Jumlah kasus Tuberculosis yang ditemukan di kab Garut tahun 2021 sebanyak 4611 kasus. Tuberculosis pada anak merupakan salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan karena menyangkut pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Ibu memiliki peran penting dalam hal penanggulangan Tuberculosis pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman ibu yang merawat pasien anak dengan terdiagnosis penyakit tuberculosis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarogong. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan pengambilan partisipan menggunakan *purposive sampling* dan jumlah informan sebanyak tiga orang yang sudah memenuhi taraf *redundancy*. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*In Depth interview*), wawancara terarah (*Guided interview*) dan observasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan *validitas internal, eksternal, realibilitas* dan *objektivitas*, kemudian analisis data menggunakan tehnik *collaizi*. Tema yang teridentifikasi ada enam diantaranya: 1) Pengetahuan ibu tentang TBC, 2) perasaan pertama kali ibu mengetahui anaknya terdiagnosa TBC, 3) upaya perawatan yang diberikan oleh ibu selama merawat anak TBC, 4) kendala yang dihadapi oleh ibu, 5) cara ibu mengatasi masalah yang dihadapi, 6) dukunganyang diperoleh ibu. Saran, perlu adanya pendidikan kesehatan mengenai tuberculosis terhadap kontak erat penderita Tuberculosis karena Tuberculosis pada anak faktor resiko terbesarnya ditularkan oleh penderita tuberculosis dewasa serta perlu adanya bimbingan terarah baik dalam hal pemberian nutrisi maupun personal hygiene kepada ibu yang merawat anak yang terdiagnosis penyakit tuberculosis karena menyangkut dengan proses pengobatan pada anak.

Kata kunci : Tuberculosis, Pengalaman ibu, Tuberculosis pada anak.

Abstract

Indonesia is one of five countries that have been named with the highest number of tuberculosis cases in the world. The number of Tuberculosis cases found in Garut Regency in 2021 was 4611 cases. Tuberculosis in children is one aspect that is important to note because it involves the growth and development of a child. Mothers have an important role in the prevention of tuberculosis in children. The

How to cite:	Sri Yekti Widadi, Tantri Puspita, Wahyudin, Rudi Alfiyansah, Yana Saefulrohman (2023) Studi Fenomenologi Pengalaman Ibu Yang Merawat Pasien Anak Dengan Tuberculosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tarogong, (8) 3, http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11468
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

purpose of this study was to find out how the experience of mothers caring for pediatric patients diagnosed with tuberculosis in the UPTD Tarogong Health Center work area. This study uses a qualitative research design with a phenomenological approach, by taking participants using purposive sampling and the number of informants as many as three people who have met the redundancy level. Data collection uses in-depth interviews, guided interviews, and observations. To test the validity of the data using internal validity, external validity, reliability, and objectivity, then data analysis using the collaizi technique. There were six identified themes including: 1) the Mother's knowledge about TB, 2) the feeling of the first time the mother knew her child was diagnosed with TB, 3) the care provided by the mother while caring for her TB child, 4) the obstacles faced by the mother, 5) the mother's way of doing it. overcome the problems faced, 6) the support obtained by the mother. Suggestions, there is a need for health education about tuberculosis for close contact with tuberculosis sufferers because tuberculosis in children is the biggest risk factor transmitted by adult tuberculosis patients and there is a need for directed guidance both in terms of providing nutrition and personal hygiene to mothers who care for children diagnosed with tuberculosis because it involves the treatment process in children.

Keywords: Tuberculosis, Mother's experience, Tuberculosis in children.

Pendahuluan

Angka Kejadian penyakit Tuberculosis/TBC didunia menurut *World Health Organization* ada sekitar 10 juta orang di dunia yang terinfeksi bakteri TBC, dan Indonesia merupakan salah satu dari 5 negara yang dengan jumlah kasus TBC terbanyak di dunia. Jumlah TBC yang tercatat di dunia sebesar 56% yang tersebar di 5 negara yaitu, India, China, Indonesia, Filipina dan Pakistan (WHO, 2019). Pada tahun 2019 di Indonesia jumlah kasus tuberculosis yang ditemukan sebanyak 543,474. Dengan jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus tuberculosis di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus tuberculosis di Indonesia yaitu 45%. (RISKESDAS, 2018).

Di Provinsi Jawa Barat tercatat kasus tuberculosis pada tahun 2020 yang dilaporkan sebanyak 79.840 kasus, menurun 27,06% dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 109.463 kasus (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, prevalensi jumlah penderita Tuberculosis di Kab Garut tahun 2020 sekitar 4419 kasus, dengan jumlah kasus anak 0-14 tahun 639 kasus (14.4%), Dewasa 15-65 tahun 3146 kasus (71.2%) dan lansia >65 tahun 262 kasus (14.4%), Jumlah temuan kasus Tuberculosis Tahun 2021 terjadi peningkatan di kab Garut yaitu jumlah total 4611 kasus, dengan jumlah kasus anak 0-14 tahun 866 kasus (18,8%), Dewasa 15-65 tahun 3463 (75%), lansia lebih dari 65 tahun 283 (6,2%). Terdapat peningkatan temuan kasus khususnya pada anak 0-14 tahun sekitar (3,3%) (Dinkes Kab Garut, 2022). Data yang diperoleh dari dinas kesehatan kab Garut terdapat 3 daerah wilayah kerja Puskesmas yang terdapat di daerah kota dengan angka kasus tertinggi dari bulan Januari sampai

dengan desember 2021 penderita tuberculosis pada anak yaitu Puskesmas Tarogong DTP 17 kasus (13,6%) dari total 138 kasus, Puskesmas Guntur 12 kasus (19%) dari total 63 kasus, dan Puskesmas Guntur 9 kasus (37,5%) dari 24 kasus (Dinkes Kab Garut, 2022).

Penanggulangan TB di Kabupaten Garut masih belum optimal, terbukti dari penemuan kasus BTA positif dibawah target nasional, provinsi dan kabupaten Garut yaitu dibawah 80%. Pada tahun 2017 angka penemuan kasus BTA positif di Kabupaten Garut sebesar 52,44%. Angkat penemuan kasus baru/ *Case Detection rate (CDR)* Semua kasus Tb di Garut tahun 2017 38,13% dan angka notifikasi kasus TB/*Case Notification Rate (CNR)* tahun 2017 kasus TB 124 per 1 juta penduduk. Ada beberapa faktor penyebab penanggulangan Tb di Kabupaten Garut menjadi terhambat yaitu : kepadatan penduduk cukup tinggi yang berdampak pada potensi penularan yang tinggi, sebagian besar masyarakat Garut / penderita TB berobat diluar unit pelayanan kesehatan pemerintah banyak suspek yang berobat ke praktek swasta yang belum melaksanakan strategi DOTS dan lemahnya sisten informasi kesehatan (Profil Kesehatan Garut, 2017).

Indonesia mempunyai harapan yang besar dalam mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, karena program Pemberantasan Penyakit menitik beratkan kegiatan di upaya mencegah berjangkitnya penyakit, menurunkan angka kesakitan, kematian dan mengurangi akibat buruk yang berasal dari penyakit menular dan tidak menular. Dalam Rencana strategis kementerian kesehatan penyakit menular menjadi salah satu prioritas utama untuk menjadikan Indonesia sehat. Kebutuhan untuk mengendalikan faktor risiko utama untuk menurunkan beban penyakit menular harus dipantau melalui pengawasan atau surveilans yang efektif secara rutin dan terkoordinasi. Tiga penyakit menular yang perlu menjadi perhatian khusus adalah tuberculosis, HIV/AIDS dan malaria, selain penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (Renstra Kemenkes, 2024).

Tuberculosis atau bisa disebut juga TBC adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang paru paru dan organ lainnya (Permenkes, 2021). Terdapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan seseorang terinfeksi bakteri TB (*Mycobacterium tuberculosa*) yaitu, orang dengan HIV positif dan penyakit imunokompromais lain, orang yang mengonsumsi obat imunosupresan dalam jangka waktu panjang, perokok, konsumsi alkohol tinggi, anak usia kurang dari 5 tahun dan lansia, memiliki kontak erat dengan orang dengan penyakit TB aktif yang infeksius, berada ditempat dengan resiko tinggi terinfeksi tuberculosis dan petugas kesehatan. (Permenkes No HK.01.07, 2019).

Tuberculosis pada anak merupakan sebuah komponen penting dalam pengendalian TB, karena jumlah anak berusia kurang dari 15 tahun adalah 40- 50% dari jumlah populasi dan terdapat sekitar 500.000 anak didunia menderita TB setiap tahun. kasus TB pada anak sekitar 60.676. Pada tahun 2019 proporsi kasus TB menurut kelompok umur yaitu 0-14 tahun itu sekitar 11,9% dari jumlah populasi (Global Tb Report WHO, 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang terdiagnosis Tuberculosis bisa

terganggu, dikarenakan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh kejadian tuberculosis terhadap tumbuh kembang pada balita (Indawati, 2020). Pengobatan TB pada anak membutuhkan perawatan yang intensif. Keluarga sangatlah penting dalam proses pengobatan anak dengan penderita TB paru, mengingat pengobatan TB paru yang rutin selama 6-9 bulan dan juga sikap anak yang belum mandiri dalam berobat ataupun minum obat (Dary, 2017).

Stigma yang tidak teratasi akan menurunkan kemampuan anak dalam memenuhi tumbuh kembang terutama aspek sosial karena anak tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan yang menolak dirinya (Afdi & wahyudi, 2020). Peran orang tua dan masyarakat menjadi penting dalam menurunkan stigma pada klien anak dengan tuberculosis. Intervensi yang dapat dilakukan orang tua adalah berusaha mencari informasi tentang tuberculosis. Informasi berupa bagaimana pengobatan anak tuberculosis, pencegahan penularan, dan menjadi sistem pendukung dalam meningkatkan kualitas hidup anak (Courtwright & Turner, 2010).

Peran keluarga sangatlah penting dalam pengobatan TB, karena ada hubungan peran keluarga dengan tingkat keberhasilan pengobatan TBC paru pada anak usia sekolah, peran yang dilakukan meliputi menghubungi dokter, dalam memberi OAT melalui mulut dan memperhatikan diet dan nutrisi (Sidabutar, 2018). Di dalam keluarga terdapat sosok yang sangat dekat dengan seorang anak yaitu seorang ibu, ibu menjadi pribadi yang sangat penting dalam proses pengobatan TBC khususnya pada anak. Seorang ibu mengetahui semua proses fase kehidupan anak, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, sehingga memudahkan untuk menjadi partner anak dalam menjalani proses pengobatan yang intensif.

Selama Menjalani pengobatan dan perawatan Tuberculosis di rumah, umumnya anak akan didampingi oleh keluarga dan yang paling sering mendampingi adalah seorang ibu. Ibu tidak hanya melakukan aktivitas sehari-harinya, melainkan ibu juga bisa berperan sebagai perawat anak, dimana merawat anak-anaknya yang sakit, karena ibu sangat berpengaruh terhadap psikolog, mental, tumbuh kembang dan pemberi solusi bagi permasalahan-permasalahan pada anaknya (Bakrie, 2017). Ibu yang mendampingi anaknya menjalani pengobatan Tuberculosis memerlukan sebuah pengetahuan tentang tuberculosis agar pengobatan bisa terus berlanjut sampai tuntas dan tidak berhenti di tengah pengobatan atau regimen terapeutik. Selama ibu merawat anak dengan Tuberculosis, ibu akan mengalami kesedihan yang mendalam saat anaknya terdiagnosis penyakit TB, merasa kan stigma negative dari masyarakat yang menyebabkan harga diri rendah, dan merasakan kepasrahan mempercayakan semuanya kepada tuhan (Arifin, 2014).

Peneliti Lia Setianingsih (2016) meneliti tentang pengalaman orangtua dalam merawat anak penderita asma bronchiale. Tindakan yang dilakukan meliputi farmakologi, non farmakologi. Dampak yang dialami yaitu aktivitas terganggu, susah tidur. Koping yang dilakukan antara lain berdoa, bersabar, melakukan usaha. Dukungan yang diberikan dari keluarga, dukungan lingkungan meliputi memberikan saran dan memberikan nasihat.

Peneliti Nuroctavia dkk (2021) meneliti mengenai *Self Efficacy* ibu dengan anak yang sedang menjalani pengobatan Tuberculosis, diperoleh hasil bahwa tingkat *Self Efficacy* ibu dengan anak penderita tuberculosis itu masuk dalam kategori tinggi (65,7%). Keyakinan seorang ibu yang mendampingi anaknya menjalani pengobatan sampai dengan tuntas sangat tinggi dan mempunyai harapan besar bahwa anaknya yang terdiagnosis TB bisa kembali sembuh seperti anak pada umumnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di ruang poli TB Puskesmas Tarogong pada tanggal 19 februari 2022 didapatkan data dari bulan januari 2021 sampai dengan februari 2022 terdapat 24 penderita Tb pada anak yang sedang proses dan sudah beres pengobatan Tb. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang ibu yang mempunyai anak Tb. Ibu yang pertama mengatakan sedih saat mengetahui anaknya menderita penyakit Tb, dan mengeluh saat anak susah minum obat. Ibu yang kedua mengatakan tidak menerima pertama kali mendengar anaknya tb paru karena merasa dirumahnya tidak ada yang menderita penyakit yang sama, Ibu yang ketiga mengatakan kaget saat mendengar anaknya Tb, adanya kekhawatiran masa depan pada anak akibat pertumbuhan badanya terhambat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengetahui dan menggali informasi tentang pengalaman ibu yang mempunyai anak dengan penderita Tuberculosis, Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul studi fenomenologi pengalaman ibu yang merawat pasien anak dengan Tuberculosis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarogong.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman ibu yang merawat pasien anak dengan penyakit Tuberculosis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarogong.

Ada pun Manfaat penelitian khususnya bagi ibu yang mempunyai anak dengan terdiagnosis Tuberculosis, mengetahui cara merawat anak dengan penyakit Tuberculosis. Menambah wawasan atau pengalaman untuk memahami dan mampu memberikan pendidikan kesehatan tentang bagaimana cara merawat pasien TBC khususnya pasien anak. Sebagai aplikasi ilmu yang diperoleh terutama riset keperawatan anak dan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan penulis dalam melakukan penelitian serta menambah wawasan tentang penyakit tuberculosis.

Metode Penelitian

Penelitian tentang pengalaman ibu yang merawat pasien anak dengan Tuberculosis menggunakan desain kualitatif (Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman- pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan (Sugianto, 2017).

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti hanya tunggal yaitu pengalaman ibu yang merawat pasien anak dengan tuberculosis. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak tuberculosis. Sampel yang digunakannya adalah ibu (Lukni & Sutanto,

2018). Cara pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Ibu yang memiliki anak terdiagnosis Tuberculosis
2. Ibu yang sedang atau sudah mendampingi anaknya menjalani pengobatan tuberculosis di Puskesmas
3. Ibu yang sedang atau sudah mendampingi anaknya menjalani pengobatan tuberculosis selama 3 bulan
4. Ibu yang sedang atau sudah mendampingi anaknya menjalani pengobatan tuberculosis selama 6 bulan.
5. Ibu yang sedang atau sudah mendampingi anaknya menjalani pengobatan tuberculosis selama 9 bulan.
6. Ibu yang mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi 7). Ibu yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan yaitu Wawancara (*interview* dan *in-depth interview*) dan Observasi serta Tahap post interaksi secara mendalam terhadap informan terkait “Pengalaman ibu dengan pasien anak Tuberculosis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarogong”. Uji validitas dan realibilitas dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah menganalisa data menurut Colaizzi dalam Streubert dan Carpenter, 2003. yaitu sebagai berikut :

1. Mendengarkan hasil wawancara dengan informan.
2. Membaca hasil transkrip yang sesuai dengan pernyataan partisipan. 3). Menguraikan arti kandungan sesuai dengan pernyataan partisipan untuk di jadikan kata kunci.
3. Melakukan pengkategorian kata kunci dalam sub-sub tema yang baru.
4. Mendeskripsikan tema tema yang sudah ada secara lengkap berdasarkan pengalaman ibu dengan anak Tuberculosis.
5. Melakukan pertemuan kembali dengan pengalaman ibu dengan anak tuberculosis yang telah di jadikan informan untuk melakukan uji keabsahan.
6. Merevisi isi pernyataan sesuai dengan hasil uji keabsahan.

Peneliti meminta perizinan ke Poli TB di Puskesmas Tarogong yang akan di lakukan penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarogong. Selain mengurus surat perizinan, peneliti pun meminta persetujuan kepada partisipan terhadap kesediaannya untuk di jadikan subjek penelitian dengan cara menjelaskan terlebih dahulu topik penelitian, judul, tujuan, dan teknis pelaksanaan dengan menggunakan tata sopan santun yang baik. Terkait hak-hak informan sangat penting sekali karena segi kerahasiaannya harus terjaga, oleh karena itu partisipan menggunakan nama samaran dan tidak menyebut identitas informan. Dan partisipan pun berhak menolak untuk menjadi subjek penelitian.

Menurut Siprianus Abdu (2021), menyatakan bahwa terdapat 3 etika penelitian sebagai berikut :

1. Informed Consent
2. Anonymity
3. Confidentiality

Instrumen yang paling utama yaitu penelitian sendiri. Kemudian lembar skringing dan lembar wawancara, adapun peralatan yang di butuhkan sebagai kelengkapan pendukung, yaitu sebagai berikut :

1. Kertas yang berisi *informed consent*, berfungsi sebagai syarat kelancaran dalam penelitian.
2. Alat tulis dan buku, berfungsi untuk mencatat ekspresi non verbal informan.
3. Alat perekam berupa handphone, berfungsi untuk merekam semua percakapan peneliti dan informan selama wawancara berlangsung.
4. Pedoman wawancara, berfungsi sebagai pengingat peneliti dalam aspek- aspek yang telah di bahas atau di tanyakan kepada partisipan. Pedoman wawancara di buat secara terlampir. Pengumpulan data akan dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tarogong, Waktu penelitian akan dilaksanakan bulan Mei dan Juli tahun 2022.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian dengan wawancara terhadap tiga informan pengalaman ibu merawat anak dengan Tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Tarogong yang dilakukan pada tanggal 1 Juni 2022 sampai dengan 28 Juli 2022 akan disajikan dalam sebuah tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil Wawancara untuk pengalaman ibu yang merawat anak dengan Tuberculosis

Pertanyaan yang di ajukan : Apa ibu tahu apa itu penyakit Tuberculosis TBC ?

Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
P 1	<i>“awal mula na mah batuk 2 minggu teras terasan, panas teh tiap saminggu sakali turun naek. Saur dr kedah di cek darah sareng dironsen hasilna aya bercak saurna sareng di cek darah teh hb na kirang sareng trombosit na seer, saur dokter teh TB paru. Mung aya kapi raka abi anu ngagaduhan panyawat paru paru”</i>	Mengenal	Pengetahuan ibu terhadap penyakit yang di derita anaknya
P 2	<i>“ie teh mang mang na aya riwayat tb sabumi, mung digejalaanya bandung, ie ade ka tularan gera. penularanya darimana</i>	Mengetahui	dan sumber

	<i>Muhun kitu weh batuk panas wae, teras dipiwarang cek ronsen sareng di cek leb, “</i>
P 3	<i>“Panyawat Batuk anu lamimengenal sareng teu sembuh sembuh gera, pas di cek saurnapanyawat tb anu katularanti batur, ngan ibu ge teterang tisaha tepa na “</i>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil wawancara untuk pengalaman ibu dari tiga informan didapatkan beberapa pernyataan, informan menyatakan apa itu penyakit Tuberculosis / TBC yaitu diantara nya ada yang sudah mengenal penyakit tbc bahkan sampai tahu dengan gejala yang muncul serta pengobatan yang harus dijalani.

Tabel 2
Hasil Wawancara Untuk Pengalaman Ibu Yang Merawat Anak Dengan Tuberculosis

Pertanyaan yang di ajukan : Bagaimana perasaan ibu pertama kali mengetahui bahwa anak ibu didiagnosa penyakit Tuberculosis			
Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
P1	<i>“soak asa tea aya harepan kangge ade teh, sien soalna atos kaserang tb sien teu sembuh dei”</i>	1. Kaget 2. Syok 3. Ketakutan	Perasaan ibu ketika pertama kali tahu akan bahwa anaknya di masa depan anak diagnosa penyakit
P2	<i>“nya kitu weh , tadina aya riwayat uwa na janten teu rewas teing soalna tosterang pengobatan na.</i>	1. Tidak kaget karena ada riwayat di keluarga 2. Menerima	terlalu TB
P3	<i>“nya rewas a soalnakulawargi teu aya nu kantosngagaduhan panyawatsapertos kie, ari ibu mah ngadoa weh ka pangeran nu maha suci supados Dilancarken dina pengobatn na sing enggal damang oge”</i>	3. Kaget 4. Menerima	keadaan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil wawancara untuk pengalaman ibu dari tiga informan didapatkan beberapa pernyataan dari ketiga informan tersebut

menyatakan bahwa perasaan yang muncul saat anaknya di diagnosa penyakit tb diantaranya kaget, syok. Pasrah kepada Allah SWT Dan ada juga yang tidak terlalu kaget dengan keadaan anaknya yaitu P2 karena di keluarga saudaranya ada yang sedang menjalani pengobatan TB dan ada juga yang sudah beres pengobatan.

Tabel 3
Hasil Wawancara Untuk Pengalaman Ibu Yang Merawat Anak Dengan Tuberculosis

Pertanyaan yang di ajukan : Perawatan seperti apa yang ibu lakukan kepada anak ibu selama mengidap penyakit tuberculosis / TBC ?			
Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
P1	<i>“ ku abi ditebihken teu kengeng tina hasep hasep, osok di jemur tabuh 9, di sepon tabuh 9 tara enjing keneh, paling disepon dei sonten tabuh 3 sore, mamem di jagi, pami hoyong masihan makanananu aneh aneh ibu sok narosken hela k dokter”</i>	1. Pengaturan makan 2. Pengaturan mandi 3. Pengaturan penjemuran 4. Sharing dengan 5. tenaga kesehatan	polaUpaya ibumengobati anaknya
P2	<i>“ie mah aktif janten ameng wae, janten teu aya perawatan khusus, teu aya nu dipantang ku abi.”</i>	1. Pengaturan aktivitas anak	
P3	<i>“ku ibu di atur tuangen na, ku ibu sok di carek pami mam nu aneh aneh teh,sareng ku ibu sok di ajakmoyan da saur nu ti puskesmas kedah seer moyan nu gaduh panyawat paru paru mah. Sareng landongna ku ibu di atur supados teu hilap k emam na ”</i>	1. Pengaturan makan 2. Pengaturan aktivitasanak 3. Pengaturan pemberian obat	pola

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil wawancara untuk pengalaman ibu dari tiga informan didapatkan beberapa pernyataan. Dari pertanyaan yang diajukan bagaimana perawatan yang diberikan kepada anak selama menjalani pengobatan TB yaitu diantaranya, mengatur pola makan, mengatur aktivitas, menjemur anaknya, mengatur pemberian OAT dan sharing dengan tenaga kesehatan nutrisi apa yang seharusnya diberikan saat menjalani pengobatan.

Tabel 4

Hasil Wawancara Untuk Pengalaman Ibu Yang Merawat Anak Dengan Tuberculosis

Pertanyaan yang di ajukan : Apa kendala atau hambatan yang ibu alami selama merawat anak ibu yang sedang menjalani pengobatan Tuberculosis/TBC ?			
Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
P1	<i>“rada sesah kana mam, kana nasi teh asa sesah asalna rada telat kana papah janten sien k ibu teh. Dipasih vitamin ge sesah weh kana mam mah”</i>	Keterbatasan memberikan makan	Kendala ibu dalam merawat anak TB
P2	<i>“kendala na mah ibu ninggal ade teh siga sesak nafas, sareng sok di sada ngik ngikan, Pami pas ngawitan teuu damang mah batuk teras, berat badan na ngirangan sareng ninggalna teh asa laleles wae “</i>	Keterbatasan aktivitas	
P3	<i>“ kendala na mah alhamdulillah teu seer a, mung sok sesah pami di ajak kontrol da gening kedah sasasih sakali, sareng dipiwarang mam teh sok sesah da hoyong jajan wae nu gurih”</i>	1. Keterbatasan aktifitas 2. Keterbatasan dalam pemberian makan 3. Keterbatasan dalam membujuk anak untuk kontrol 4. kontrol	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil wawancara untuk pengalaman ibu dari tiga informan didapatkan beberapa pernyataan. Pertanyaan tentang kendala yang dihadapi ibu selama merawat anak yang sedang menjalani pengobatan TB yaitu diantaranya Keterbatasan aktivitas, keterbatasan dalam memberikan makan dan keterbatasan dalam membujuk anak untuk kontrol setiap bulanya.

Tabel 5

Hasil Wawancara untuk pengalaman ibu yang merawat anak dengan Tuberculosis
Pertanyaan yang di ajukan : Bagaimana cara mengatasi masalah ibu selama

merawat anak ibu ?

Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
P1	<i>“dicandak ameng ku ibu, Sabar supados hoyong lebet mamen. Masihan mam tehsambil jalan anak mau jalan. Ayena mah margi tos sering janten nyungken nyalira”</i>	sambil mengikuti apa yang ibu mau	Koping yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi
P2	<i>“ie mah teu damang teh ibuteu hariwang ninggalna, ie mah seneng minum obatjanten teu sesah dipasihan landong teh”</i>	Tidak ada yang di khawatirkan	
P3	<i>“di olo ku ibu teh ditaros ka hoyong na naon di janjian bade di pasihan kahoyongna”</i>	Sabar dengan menjanjikan akan memberikan apa yang anak mau	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil wawancara untuk pengalaman ibu dari tiga informan didapatkan beberapa pernyataan. Dari pertanyaan yang di ajukan mengenai cara mengatasi masalah ibu selama merawat anak diantaranya Sabar sambil mengikuti apa yang anak mau, Tidak ada yang di khawatirkan dan Sabar dengan menjanjikan akan memberikan apa yang anak mau

Tabel 6

Hasil Wawancara untuk pengalaman ibu yang merawat anak dengan Tuberculosis
Pertanyaan yang di ajukan : Bagaimana bentuk dukungan disekitar ibu setelah mengetahui anak ibu yang di diagnosa dokter penyakit tuberculosis ?

Informan	Pernyataan	Interpretasi	Makna
P1	<i>“ ti keluarga mah nu sok ngaroko narebihan ka ade, pami tatangi sok aya nu dudurukan mung ku ibu sok di tebihken ka ade. Pami keluarga mah tos terangenkedah tebih ti hasep hasep. Ti tatangi mah pami bade masihan tuangan teh narosken hela k abi”</i>	Dukungan keluarga Dukungan tetangga rumah	dariDukungan yang diperoleh ibu dalam merawat anaknya sedang mengalami pengobatan Tb
P2	<i>“nya kitu weh merhatosken tuangenana, nu nyesep ge teu aya nu dirumah, tatanggi ngarartosen teu aya nu</i>	1. Dukungan suami 2. Dukungan saudara nya 3. Dukungan	

	<i>ngadurukan, ie mah sok di jajap ku rama na pami kontrol ge, pami ibunuju teu aya ku raka na di pasihan landong na teh ”</i>	tetangga
P3	<i>“alhamdulillah kulawargi anu caket teh ngadurukung sok ngabantosan ibu pamimasihan landong, ngajak ameng ade pami abi nuju kaluar da rama na sok damel dugi wengi”</i>	Dukungan keluarga terdekat

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil wawancara untuk pengalaman ibu dari tiga informan didapatkan beberapa pernyataan. Dari pertanyaan yang diajukan mengenai bentuk dukungan yang diterima ibu selama merawat anak Tb diantaranya dukungan dari suami, keluarga terdekat, saudara dan tetangga. Bentuk dukungannya seperti memperhatikan makanan, membantu memberikan obat, berbagi tugas dengan suami.

Pembahasan hasil penelitian

Pada sub bab ini secara rinci menjelaskan uraian tentang tema yang teridentifikasi dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam pada pengalaman ibu. Tema-tema tersebut yaitu : 1) pengetahuan ibu tentang penyakit Tb, 2) perasaan pertama kali ibu mengetahui anaknya terdiagnosa penyakit Tb, 3) upaya perawatan yang diberikan oleh ibu selama merawat anak Tb, 4) kendala yang dihadapi oleh ibu, 5) cara ibu mengatasi masalah yang dihadapi, 6) dukungan yang diperoleh ibu.

Tema-tema yang didapatkan dalam penelitian ini dibahas secara terpisah untuk mengungkapkan pengalaman ibu merawat anak dengan Tuberculosis, akan tetapi walaupun dibahas secara terpisah namun tema ini saling berhubungan dan kaitannya sangat erat. Tema yang dihasilkan sangat luas dan menceritakan esensi dari pengalaman ibu yang memiliki anak dengan Tuberculosis sehingga mereka bisa memaknai pengalaman merawat anaknya. Untuk rincinya akan diwakili oleh tema berikut:

1. Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Tuberculosis

Salah satu dari fungsi dasar dari keluarga adalah fungsi perawatan kesehatan dan tugasnya adalah mengenal masalah kesehatan yang dialami oleh keluarganya maka pengetahuan menjadi sangatlah penting. Pengetahuan ibu penting dalam tindakan pencegahan dan sebagai partner anak dalam menjalani pengobatan TBC. Faktor pengetahuan berpengaruh pada kesembuhan dan bagaimana mencegah untuk tidak terinfeksi dan tidak menyebarkan bakteri *mycobacterium tuberculosis*, dimulai dari perilaku hidup sehat dengan tidak meludah sembarangan, menutup mulut menggunakan sapu tangan atau tissue apabila batuk atau bersin sebagai upaya pencegahan dini penyakit TB paru (Putra, 2011). Berikut pernyataan dari setiap

informan mengenai pengetahuan yang mereka punya tentang tuberculosis

“awal mula na mah batuk 2 minggu teras terasan, panas teh tiap saminggu sakali turun naek. Saur dr kedah di cek darah sareng di ronsen hasilna aya bercak saurna sareng di cek darah teh hb na kirang sareng trombosit na seer, saur dokter teh TB paru. Mung aya kapi raka abi anu ngagaduhan panyawat paru paru”(P1)
“ie teh mang mang na aya riwayat tb sabumi, mung di bandung, ie ade ka tularan gera. Muhun kitu weh batuk panas wae, teras dipiwarang cek ronsen sareng di cek leb, “(P2)

“awal mula na mah batuk 2 minggu teras terasan, panas teh tiap saminggu sakali turun naek. Saur dr kedah di cek darah sareng di ronsen hasilna aya bercak saurna sareng di cek darah teh hb na kirang sareng trombosit na seer, saur dokter teh TB paru. Mung aya kapi raka abi anu ngagaduhan panyawat paru paru”(P3)

Hasil wawancara didapatkan dari ketiga informan sudah mengenal apa itu penyakit Tuberculosis/TBC, dari mana penularan nya dan bagaimana proses pengobatan yang harus dilalui pasien. Pengetahuan tuberculosis pada orang tua sangatlah penting, pengetahuan pada orang tua berpengaruh pada faktor risiko penularan tb pada anak (Brajadenta, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas akan cenderung berperilaku hidup sehat dan sadar tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan serta kesejahteraan keluarga. Membawa optimisme pada orangtua dan memberikan kekuatan untuk melakukan perawatan rutin pada anak yang otomatis akan meningkatkan kualitas hidup.

2. Perasaan pertama kali ibu mengetahui anaknya terdiagnosa penyakit Tuberculosis

Ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya (Bakrie, 2017). Kehadiran seorang anak merupakan kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang tua, tidak sedikit yang sudah membayangkan bagaimana bayi yang akan lahir baik secara fisik maupun perkembangannya. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan, bahwa ada beberapa ibu yang harus menerima anaknya terserang penyakit Tuberculosis yang bahkan tidak pernah mereka sangka. Penyakit tuberculosis sendiri menyebabkan stigma dan diskriminasi terhadap anak maupun ibunya yang negative di kalangan masyarakat. Sumber diskriminasi bisa berasal dari saudara kandung, tetangga dan sekolah, sedangkan bentuk diskriminasi yang dapat di alami seperti dijauhi orang terdekat, pemisahan tempat duduk dan tempat makan. Bentuk stigma yang diterima adalah penyakit kutukan dan penyakit menular (Septiyono W, 2020).

Berikut pernyataan dari informan mengenai perasaan mereka saat pertama kali mengetahui anaknya mempunyai penyakit tuberculosis.

“soak asa tea aya harepan kangge ade teh, sien soalna atos kaserang tb sien teu sembuh dei”(P1)
“nya rewes a soalna kulawargi teu aya nu kantos ngagaduhan panyawat sapertos

kie, ari ibu mah ngadoa weh ka pangeran nu maha suci supados dilancarkan dina pengobatan na sing enggal damang oge "(P3)

Dari hasil wawancara ketiga informan mengalami tahap kaget, syok. Pasrah kepada Alloh SWT. Respon positif di tunjukan oleh P2 menerima keadaan anaknya karena di keluarga saudaranya ada yang sedang menjalanipengobatan TB dan ada juga yang sudah beres pengobatan. Seperti berikut "*nyakitu weh , tadina aya riwayat uwa na janten teu rewas teing soalna tos terang pengobatan na*" (P2)

3. Upaya perawatan yang diberikan oleh ibu selama merawat anak dengan Tuberculosis

Anak yang terdiagnosis penyakit tuberculosis diharuskan meminum obat selama masa pengobatannya yang lama. Orang tua adalah PMO (Pengawas menelan obat) yang terbaik buat anak. Pasien Tb pada anak harus dipastikan minum obat setiap hari secara teratur oleh PMO (Kemenkes, 2016).

Selain pengobatan yang harus intensif, nutrisi juga tidak kalah penting untuk diperhatikan karena status gizi pada anak Tb akan mempengaruhi keberhasilan pengobatan. Malnutrisi berat meningkatkan resiko kematian pada anak dengan tb. Penilaian harus dilakukan secara rutin selama masa pengobatan seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas dan pengamatan gejala lain (Kemenkes, 2016).

Berikut adalah pernyataan yang diberikan oleh ketiga informan mengenai perawatan yang diberikan selama merawat anak yang terkena penyakit tuberculosis / TBC

"ku abi ditebihken teu kengeng tina hasep hasep, osok di jemur tabuh 9, di sepon tabuh 9 tara enjing keneh, paling disepon dei sonten tabuh 3 sore, mamem di jagi, pami hoyong masihan makanan anu aneh aneh ibu sok narosken hela k dokter"(P1)

"ie mah aktif janten ameng wae, janten teu aya perawatan khusus, teu ayanu dipantang ku abi."(P2)

"ku ibu di atur tuangen na, ku ibu sok di carek pami mam nu aneh aneh teh, sareng ku ibu sok di ajak moyan da saur nu ti puskesmas kedah seer moyan nu gaduh panyawat paru paru mah. Sareng landongna ku ibu di atur supados teu hilap k emam na "(P3)

Dari pertanyaan yang diajukan bagaimana perawatan yang diberikan kepada anak selama menjalani pengobatan TB yaitu diantaranya, mengatur pola makan, mengatur aktivitas, menjemur anaknya, mengatur pemberian OAT dan sharing dengan tenaga kesehatan nutrisi apa yang seharusnya diberikan saat menjalani pengobatan.

Pengobatan TBC tidak terlepas dari PMO/Pengawas menelan obat, PMO adalah seseorang yang dekat dengan pasien TBC yang dengan sukarela mau terlibat dalam pengobatan pasien TBC hingga dinyatakan sembuh oleh tenaga kesehatan (Kemenkes, 2016). Pmo yang sangat mungkin untuk anak yang terdiagnosis TBC adalah orang tua nya. Karena orang tua khususnya ibu adalah sosok yang sangat dekat dekat dengan anak. PMO mempunyai hubungan yang bermakna bagi keberhasilan minum OAT (Napitulu H, 2020).

Ibu akan selalu berusaha mengupayakan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kesembuhan anaknya. Menurut Wong (2009) mengungkapkan mekanisme koping yang dapat digunakan. menanyakan informasi berkenaan dengan diagnosa dan kondisi anak pada saat ini. Mencari pertolongan dan dukungan orang lain (dari dalam maupun luar).

Ada juga dengan strategi koping eksternal dimana keluarga yang mengalami kecemasan juga perlu menerima informasi eksternal yang lebih besar. Dengan cara mencari pengetahuan dan informasi. Begitu juga yang terjadi pada ibu yang merawat anak TBC, ibu selalu mencari informasi/ pengetahuan tentang TBC dan mempelajari keterampilan yang diperlukan agar dapat melakukan perawatan sehari-hari. Informasi tersebut didapatkan dari tenaga kesehatan. Seperti pernyataan informan berikut *“pami hoyong masihan makan anu aneh aneh ibu sok narosken hela k dokter” (P1)*.

4. Kendala yang Dihadapi oleh Ibu

Ibu adalah manager keluarga yang berperan penting di rumah dalam mengatur kebutuhan dapur, kebersihan dapur, sampai dengan kebutuhan anak dan ayahnya Bakri (2017). Namun pada ibu yang mempunyai anak tuberkulosis dengan keterbatasan aktivitas sebagai ibu rumah tangga karena harus melakukan memperhatikan anaknya yang terdapat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“rada sesah kana mam, kana nasi teh asa sesah, asalna rada telat kana papah janten sien k ibu teh. Dipasih vitamin ge sesah weh kana mam mah” (P1)

“kendala na mah ibu ninggal ade teh siga sesak nafas, sareng sok di sada ngik ngikan, Pami pas ngawitan teu damang mah batuk teras, berat badan na ngirangan sareng ninggalna teh asa laleles wae” (P2)

“kendala na mah alhamdulillah teu seer a, mung sok sesah pami di ajak kontrol da gening kedah sasasih sakali, sareng dipiwarang mam teh sok sesahda hoyong jajan wae nu gurih” (P3)

Diantaranya Keterbatasan aktivitas, keterbatasan dalam memberikan makan dan keterbatasan dalam membujuk anak untuk kontrol setiap bulanya.

5. Cara ibu mengatasi masalah yang dihadapi

Mekanisme koping merupakan strategi seseorang untuk mengatasi masalah, dengan strategi koping yang efektif seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap masalah yang dialami. Mekanisme koping yang efektif dapat mempengaruhi keyakinan pasien terhadap kesembuhan, sehingga self efficacy juga memegang peranan penting dalam bagaimana cara individu mencapai tujuan, tugas, dan tantangan. Individu dengan self efficacy yang tinggi yaitu, individu yang percaya bahwa mereka mampu melakukan dengan baik tugas-tugas yang sulit sebagai sesuatu yang harus dikuasai bukan sesuatu yang harus dihindari (Suharsono & Istiqomah, 2014).

Strategi koping yang efektif dibutuhkan dalam menghadapi anak yang sedang masa pengobatan karena anak mempunyai pola pemikiran yang berbeda dengan orang dewasa. Dan ibu harus menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi nya. Seperti pernyataan informan berikut :

“dicandak ameng ku ibu, supados hoyong lebet mamen. Masih mam teh sambil jalan jalan. Ayena mah margi tos sering janten nyungken nyalira”(P1) *“ie mah teu damang teh ibu teu hariwang ninggalna, ie mah seneng minumobat janten teu sesah dipasihan landong teh”(P2)*

“di olo ku ibu teh ditaros ka hoyong na naon di janjian bade di pasihan kahoyong na”(P3)

Mekanisme koping yang digunakan ibu adalah Sabar sambil mengikutiapa yang anak mau, Tidak ada yang di khawatirkan dan Sabar dengan menjanjikan akan memberikan apa yang anak mau.

6. Dukungan yang diperoleh ibu

a. Dukungan dari suami dan keluarga terdekat

Orang tua terutama ibu yang dapat dukungan dari keluarga, tetangga, teman, tenaga kesehatan dan sesama ibu yang merawat anak thalasemia dan tenaga kesehatan dapat menjadi kekuatan untuk ibu menjalani perawatan yang terbaik untuk anaknya, seperti Dukungan yang diterima oleh ibu berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan. Terdapat pada informan sebagai berikut :

“ti keluarga mah nu sok ngaroko narebihan ka ade”(P1)

“nya kitu weh merhatosken tuangenana, nu nyesep ge teu aya nu dirumah, ie mah sok di jajap ku rama na pami kontrol ge, pami ibu nuju teu aya ku raka na di pasihan landong na teh”(P2)

“alhamdulillah kulawargi anu caket teh ngadurukung sok ngabantosan ibu pami masihan landong, ngajak ameng ade pami abi nuju kaluar da rama na sok damel dugi wengi”(P3)

b. Dukungan dari tetangga

Orangtua terutama ibu selama merawat anak Tuberculosis, ibu akan mengalami suka duka dan hal tersendiri bagi pengalaman ibu. Pada saat ibu menerima dukungan dukungan dari Suami, Keluarga besar, teman/tetangga, sesama ibu yang merawat anak thalasemia dan tenaga kesehatan. Seperti smangat, motivasi, mendengarkan keluh kesah dan materi akan sangat berguna untuk ibu, terdapat menurut sherbune dan stewart bentuk dukungan sosial (1) dukungan emosional merupakan dukungn yang berhubungan dengan emosional (2) dukungan instrumental merupakan dukungan dalam bentuk bantuan nyata (3) dukungan pemberian informasi merupakan dukungan bentuk informasi yang tepat dan akurat (4) Dukungan penilaian berupa nasehat dan saran dari orang-orang terdekat (5) menemani reaksi merupakan menemaniaktifitas reaksi dapat memberikan efek tenang pada diri seseorang. seperti yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut :

“tatanggi ngarartosan teu aya nu ngadurukan”(P2)”

“, pami tatangi sok aya nu dudurukan mung ku ibu sok di tebihken ka ade. Pami keluarga mah tos terangen kedah tebih ti hasep hasep. Ti tatangi mah pami bade masihan tuangan teh narosken hela k abi”(P1)”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang dilaksanakan pada tanggal 1 juni 2022 sampai dengan juli 2022 adalah : 1) Pengetahuan ibu tentang Tuberculosis ada yang sudah mengenal apa itu penyakit tuberculosis, mengetahui bahwa penyakit ini ditularkan dan proses pengobatan yang harus dilalui apabila di diagnosa penyakit Tuberculosis. 2) Perasaan yang di alami ibu saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya terdiagnosa penyakit Tuberculosis/ TBC mengalami perasaan kaget, Syok dan perasaan pasrah kepada Alloh SWT, dan ada juga yang merasa biasa saja atau menerima dikarenakan di keluarganya ada yang sedang menjalani pengobatan TB serta ada juga yang sudah selesai masa pengobatan TBC. 3) Sebagai seorang ibu yang menyayangi anaknya, ibu melakukan upaya perawatan saat anak mengalami sakit Tuberculosis diantaranya mengatur pola makan, mengatur aktivitas anak, menjemur anaknya, mengatur pemberian OAT dan sharing dengan tenaga kesehatan mengenai nutrisi yang seharusnya diberikan selama masa pengobatan. 4) Kendala dan hambatan ibu selama merawat anak yang terdiagnosa TBC adalah keterbatasan aktivitas, keterbatasan dalam memberikan makan dan keterbatasan dalam membujuk anak untuk kontrol setiap bulanya. 5) Cara yang ibu lakukan saat menghadapi kendala atau hambatan yaitu dengan sabar sambil mengikuti apa yang anak mau, sabar dengan menjanjikan apa yang anak mau. Ada juga ibu yang tidak khawatir dengan kondisi anaknya. 6) Dukungan yang diterima ibu selama merawat anak yang terdiagnosa penyakit Tuberculosis adalah, dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan penghargaan

Implikasi penelitian keluarga sebagai anggota terdekat dari seorang ibu selayaknya bisa memberikan ibu dukungan motivasi, empati, dan dukungan materi atau non materi sehingga ibu bisa melewati masa masa yang sulit khususnya saat merawat anak yang sedang sakit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pihak petagas kesehatan khususnya untuk perawat komunitas/Puskesmas dapat mengembangkan perannya, tidak hanya sebagai pelaksana, namun juga sebagai pendidik, advokat, dan konselor bagi keluarga terutama pada ibu. Selain mendapatkan tindakan keperawatan, anak ibu dan keluarga akan mendapat dukungan terutama pengetahuan, semangat/motivasi dan konseling. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan ilmu yang baru untuk memperoleh pengetahuan yang terbaru sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pelayanan dan membuat asuhan keperawatan terhadap keluarga dengan Anak tuberculosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., Saranga, J. L., Sulu, V., & Wahyuni, R. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Penurunan Ketajaman Penglihatan. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(1), 24-30.
- Bakri & Maria, H. (2017). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Barlian eri, (2016). *Metodologi penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Dinkes Prov Jawa Barat, (2020) Laporan profil kesehatan jawa barat tahun 2020 melalui
- Dinkes Prov Jawa Barat, (2017) laporan profil kesehatan Kabupaten Garut tahun 2017
- Dinkes Kab Garut, (2022). Laporan sistem informasi tuberculosis (SITB) Januari 2020 sampai dengan Desember 2021
- Farhan, Zahara & Ratnasari, Devi. (2017). *Patofisiologi Keperawatan Edisi 1*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung lestari.
- Indawati, E. (2020). Pengaruh kejadian tuberculosis (tbc) terhadap tumbuh kembang pada balita di upgd puskesmas jatibening tahun 2019. *Resik*, 12(1).
- Indonesia, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak melalui <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>>
- Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan no 67 tahun 2016 tentang penanggulangan tuberculosis
- Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 21 tahun 2020 tentang Rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020 – 2024
- Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia No 67 tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberculosis
- Kemenkes, Laporan Nasional Riset Kesehatan dasar tahun 2018 dan Laporan provinsi Jawa Barat Riset Kesehatan dasar tahun 2018)
- Kemenkes (2016), buku Petunjuk Teknis Manajemen dan tatalaksana TB pada anak melalui
- Kemenkes (2021) Global Tuberculosis Report 2021
- Kemenkes, (2018) pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI
- Kemenkes, (2020) jadikan penerus bangsa bebas tbc dimulai dari diri sendiri dan keluarga

- Moleong, Lexy J.(2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nuroctavia, M. M., Supriatin, T., & Cikwanto, C. (2021). Analisis Gambaran Self-Efficacy Ibu Dengan Anak Yang Sedang Menjalani Pengobatan Tuberkulosis Di Ruang Poliklinik Rs Mitra Plumbon Cirebon. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2), 159-168.
- Price, Sylvia A. (2005). Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Alih Bahasa: Brahm U. Pendit. Editor: Huriawati Hartanto. Edisi VI. Jakarta: EGC.
- Puskemas Tarogong Garut, (2022). Laporan Sistem informasi tuberculosis (SITB) Januari 2021 sampai dengan februari 2022
- Sabri Luknis, priyo sutanto, (2018). Statistik Kesehatan. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Septiyono, E. A., & Wahyudi, P. (2020). Stigma dan Tuberkulosis Anak di Jember, Jawa Timur. *JOURNAL OF HOLISTIC NURSING*, 7(1), 01-09.
- Setyaningrum E, (2017), Buku ajar tumbuh kembang anak 0-12 tahun, Sidoarjo. Indomedia Pustaka
- Setyaningsih, L. (2016). pengalaman orangtua dalam merawat anak penderita asma bronchiale di wilayah kerja puskesmas pusat wates kulon progo yogyakarta (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA).
- Sidabutar, R. R. (2018). Hubungan peran keluarga dengan tingkat keberhasilan pengobatan tbc paru anak usia sekolah di balai pengobatan penyakit paru- paru (bp. 4) medan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(1), 60-71.
- Soetjiningsih. (2012). Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta :Sagungseto
- Widadi, S. Y., & Oktaviani, S. (2019). Pengalaman Ibu Merawat Anak Thalasemia di RSUD Dr. Slamet Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 6(2), 88- 96.
- Sugiarto, Eko. (2017). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis. Yogyakarta : Suaka Media
- Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Swarjana, I. K. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: ANDI OFFSET

Sri Yekti Widadi, Tantri Puspita, Wahyudin, Rudi Alfiyansah, Yana Saefulrohman (2023)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

